



RELEVANSI NILAI BUDAYA JAWA NOVEL KARTINI KARYA ABIDAH EL KHALIEQY DAN IMPLIKASINYA DENGAN PEMBELAJARAN SASTRA

Rr.Sulistyawati, Anisah Lestari

Fakultas Keguruandan Ilmu PendidikanUniversitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

(Naskah diterima: 1 Maret 2019, disetujui: 20 April 2019)

Abstract

The value of Javanese Culture in Novel Kartini by Abidah El Khalieqy and the Implications for Learning Appreciation of Indonesian Literature in High School. This study aims to determine the value of Javanese culture contained in Kartini's novel by Abidah El Khalieqy and its implications for literary appreciation learning in high school. Data from this study is the use of the Kartini novel by Abidah El Khalieqy. This research is classified as qualitative research. In this study the objects studied by the authors are: (1) intrinsic elements which include the theme, setting, plot, character and characterization, mandate, point of view and style of language. (2) The value of Javanese culture relates to various Javanese cultures such as literature, language, traditional ceremonies, arts, architecture, culinary, traditional clothing. (3) The dominant Javanese hierarchy emerged which was then analyzed using Javanese cultural theory. The results of the research conducted by the author indicate that many different Javanese cultures are contained in the novel. The emergence of these various cultures is none other because it is influenced by the background used in the novel, namely in Jepara, Central Java.

Keywords: Javanese cultural values, novels, Javanese cultural values, language hierarchy.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menemukan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknis analisisisi, dengan sumber data 26 bab isi novel Kartini karya Abidah El Khalieqy. Kajian dalam penelitian ini adalah: (1) Unsur intrinsik yang meliputi tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, amanat, sudut pandang dan gaya bahasa. (2) Nilai budaya Jawa berkaitan dengan ragam budaya Jawa seperti, kesusastraan, bahasa, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, busana adat. (3) Hierarki bahasa Jawa yang dominan muncul yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori budaya Jawa. Hasil penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan bahwa banyak ragam budaya Jawa yang terdapat dalam novel tersebut. Kemunculan ragam budaya tersebut tidak lain karena dipengaruhi oleh latar yang digunakan dalam novel yaitu di Jepara Jawa Tengah.

Kata kunci: nilai budaya Jawa, novel, nilai budaya Jawa, hierarki bahasa.

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi di era globalisasi saat ini menuntut anak-anak Indonesia untuk memiliki mental yang kuat dalam menyiapkan perubahan yang begitu cepat di sekitarnya. Era teknologi 4.0 memberikan pengaruh yang cepat dalam kehidupan kita, sehingga anak-anak harus belajar dan segera beradaptasi dengan perubahan itu. Perkembangan teknologi terlihat jelas dalam penggunaan telepon seluler di lingkungan anak-anak kita. Mereka dapat menggunakannya untuk bersilancar di dunia maya, mencari berbagai hal positif untuk pembelajaran maupun mendapatkan ekses negatif dari perangkat itu. Oleh karenanya kematangan mental sangat diperlukan bagi peserta didik untuk beradaptasi dengan teknologi. Kematangan mental kearah positif bagi peserta didik, dapat dilakukan dengan cara mendidik anak-anak agar terjadi perubahan karakter dan moral mereka. Perubahan moral dan karakter anak-anak dapat dilakukan dengan mendekatkan mereka dengan karya sastra. Membaca sebuah karya sastra, hingga menjadikan mereka dapat menikmati sebuah karya sastra tentunya dilakukan secara bertahap, dilakukan terus-menerus dan tanpa paksaan.

Karya sastra dianggap sebagai sebuah terapi untuk mengubah perilaku, mengubah karakter dan moral pembaca sastra. Sastra dianggap dapat melembutkan hati, melembutkan jiwa pembacanya melalui rangkaikan kata, tokoh dan penokohan, alur mau pun unsur-unsur sastra lainnya. Hal itu sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2013: 433-434) yang menyatakan bahwa sastra mempunyai peran sebagai salah satu alat pendidikan yang dapat membentuk dan mengembangkan kepribadian anak atau sebagai *character building*. Pendidikan karakter sejalan dengan pengembangan kepribadian anak kearah positif, membentuk moral dan etika. Hal itu dimungkinkan karena sebuah karya sastra mengekspresikan isi yang menggugah nilai rasa pembacanya. Sehingga dikatakan bahwa karya sastra merupakan ekspresi seni bahasa yang bersifat reflektif sekaligus interaktif, menurut Suryawan, Wiyatni dan Efendi (2012). Bersifat interaktif artinya memiliki hubungan timbal balik atau memberikan pengaruh kepada pembacanya. Saatini pembelajaran sastra di sekolah masih sering dianggap kurang penting dan tidak mendapatkan perhatian khusus. Sastra dianggap hanya sebagai pelengkap bahkan kurang diminati oleh banyak kalangan termasuk dalam dunia

pendidikan. Selama ini, sastra dianggap kurang memberikan dampak di hati peserta didik. Sastra sendiri dianggap sebagai sesuatu yang kurang menarik dan sangat membosankan. Peserta didik beranggapan bahwa pembelajaran sastra diartikan sebagai sebuah pembelajaran yang berpusat pada pengetahuan guru dengan menggunakan ceramah. Inilah yang menjadi faktor utama peserta didik merasa pembelajaran sastra berlangsung monoton bahkan dirasa membosankan. Hal inilah yang menyebabkan pembelajaran sastra kurang diminati dan tidak berjalan dengan baik. Pembelajaran sastra seharusnya menjadi sebuah wadah yang diminati banyak kalangan, dengan tujuan untuk menumbuhkan keterampilan, penghargaan dan kecintaan terhadap sebuah karya yang diciptakan. Pengetahuan yang dimiliki seorang guru mengenai apresiasi sastra pun harus lebih mendalam.

Pembelajaran sastra dengan mendekatkan siswa pada sebuah karya sastra harus dilakukan dengan pendekatan yang tepat, agar siswa mencintai seni, menikmatinya hingga terjadi hubungan interaktif dalam diri siswa dengan tujuan memberikan perubahan moral dan karakter dalam dirinya. Seorang guru dapat mengawal perubahan moral dan karakter

peserta didik bahkan mengembangkan nilai positif dalam diri peserta didik.

II. KAJIAN TEORI

Penanaman nilai-nilai moral sebagai upaya untuk mewujudkan pendidikan budaya menuju arak terbang saserta mengembangkan kebiasaan terpuji peserta didik sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisibangsa yang religius. (Niron, Budi ningsih dan Pujriyanti, 2013). Religiusitas dalam penerapan nilai-nilai positif moral, dilakukan dengan menikmati sebuah karya sastra. Membacanya lebih mendalam, menginterpretasikannya dengan memahami karya itu, menerapkan nilai-nilai positif karya sasatra itu dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pada dasarnya, karya sastra merupakan suatu bentuk dari hasil yang diciptakan oleh seseorang dengan menggunakan imajinasi dan kreativitasnya. Karya sastra yang diciptakan memiliki beragam bentuk salah satunya adalah novel. Sampai saat ini, antusiasme masyarakat terhadap novel semakin berkembang, dipeengaruhi kemampuan pengarang dalam menuangkan ceritanya. Banyak pengarang yang mencoba menggabungkan cerita kehidupan nyata yang dianggap sangat cocok untuk dijadikan sebuah karangan dan menambahkan gejolak batin di dalam tokoh yang menjadikan

pembacanya sangat tertarik seolah terjun ke dalam cerita tersebut. Dalam penyajiannya, novel mencantumkan para tokoh, jalan cerita atau alur, amanat dan lain sebagainya yang dinamakan unsur intrinsik pada sebuah cerita kehidupan yang dapat membantu dan menarik minat pembaca.

Novel juga memiliki unsur pembangun dari luar yang dinamakan unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun karya sastra dari luar yang juga memberikan pengaruh terhadap suatu karya yang diciptakan si pengarang. Unsur ekstrinsik biasanya berpengaruh pada latar belakang dari pribadi si pengarang maupun faktor nilai-nilai seperti faktor nilai ekonomi, sosial, politik, kebudayaan dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap karya tersebut.

Karya sastra terutama novel yang dihasilkan oleh pengarang sangatlah berpengaruh. Karena, dengan terciptanya novel yang menarik akan memberi dampak positif dikalangan penikmat karya sastra tersebut. Dengan demikian, pengarang dituntut untuk dapat menghasilkan sebuah karya sastra terutama novel yang di dalamnya terdapat sesuatu yang memunculkan minat juga ciri khas yang ditimbulkan dari hasil karya tersebut.

Unsur pembangun baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik dari novel tersebut menjadi penting. Dengan begitu, pembaca dapat melukiskan kejadian yang diceritakan dalam novel, juga faktor kebudayaan yang memberikan pengaruh. Banyak pakar yang telah memberikan pendapatnya mengenai kebudayaan sebagai sebuah nilai yang mengatur kehidupan masyarakat. Nilai kebudayaan Jawa adalah sebuah konsep yang mengatur cara hidup seseorang atau kelompok yang di dalamnya terdapat sebuah sistem yang saling berkaitan. Dengan adanya daerah yang berbeda-beda terciptalah kebudayaan yang beragam yang terdiri dari adat istiadat, bahasa, kesusastraan, aliran kepercayaan, kesenian dan lain-lainnya.

Dalam novel *Kartini*, Abidah El Khalieqy memadukan kisah hidup seorang Raden Ajeng Kartini yang semasa hidupnya dikenal sebagai pelopor emansipasi wanita dengan perpaduan budaya Jawa yang berkembang dan berlaku pada waktu itu. Pengarang melukiskan berbagai macam jenis kebudayaan yang hadir ditengah-tengah kehidupan Kartini. Banyak istilah-istilah Jawa yang digunakan oleh Abidah El Khalieqy, baik penggunaan bahasa Jawa, upacara adat, kesenian dan lainnya.

Dengan kehadiran novel tersebut, baik dikalangan masyarakat ataupun peserta didik yang mungkintidak peduli atauperkesan melupakan budaya dan adat istiadat yang terdapat di Indonesia, diharapkan mereka mulai mengamati berbagai budaya itu.

Novel yang ditulis oleh Abidah El Khalieqy yang berjudul “*Kartini*” ini menggambarkan kebudayaan masyarakat yang sangat kental dikalangan tanah Jawa. Dalam tulisannya juga diceritakan tentang kehidupan, penderitaan, kesengsaraan, percintaan dan masih banyak lagi yang dituangkan dalam novel tersebut.

R. A. Kartini, menjadi tokoh utama dalam novel tersebut. Kehidupannya yang dapat dibilang terjamin karena beliau adalah anak dari seorang bangsawan, namun tidak demikian. Banyak sekali konflik yang harus dihadapinya, terutama tentang pola pikir yang bertentangan dengan sistem adat istiadat yang berlaku.

Dalam novel tersebut telah dijelaskan pada saat itu terdapat begitu banyak ragam budaya yang berlaku di tanah Jawa, seperti upacara adat *pingitan* yang diartikan sebagai salah satu upacara adat yang diyakini memiliki tujuan tertentu dengan cara berdiam diri di dalam rumah.

Adapula yang disebut dengan istilah *mitoni*, yang diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan khusus untuk serang ibu yang sedang hamil atau mengandung calon anaknya yang kandungannya telah berusia tujuh bulan yang dilaksanakan di bulan pertama, ini bertujuan untuk mendoakan calon anaknya agar selalu sehatseperti yang diharapkan orang tuanya.

Kebudayaan Jawa termasuk kesenian digambarkan sangat banyak dalam novel “*Kartini*”, seperti *tembang Ginonjing*, yang sering dinyanyikan oleh Ngasirah yaitu ibu kandung Kartini. Tembang dapat diartikan sebuah syair yang dilakukan, dalam tradisi di tanah Jawa banyak dimanfaatkan sebagai sebuah alat untuk menyampaikan sebuah nasihat ataupun sebuah ajaran. Lalu terdapat kesenian alat musik *gamelan*, yaitu sebuah perangkat alat musik Jawa yang terdiri atas saron, bonang, rebab, gendang, gong dan sebagainya.

Dengan banyaknya hal positif yang dapat diambil, penulis bermaksud agar keseluruhannya dapat mengembalikan minat serta ketertarikan peserta didik terhadap sastra sehingga guru dapat mengimplikasikannya ke dalam pembelajaran sastra di SMA. Penulis berharap dengan penerapannya di dalam kelas,

dapat mengembalikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat baik norma, etika juga terutama budaya yang dengan sadar patut untuk dilestarikan.

III. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan teknik analisis isi, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan heurmenetika. Penelitian dimulai dengan cara mengumpulkan data, kemudian menganalisis data yang telah didapatkan dan memaparkannya berdasarkan data yang telah di analisis. Penelitian ini berdasarkan pada teori-teori sastra, antara lain adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, khususnya mengenai nilai kebudayaan.

Latar penelitian ini memfokuskan pada novel yang dikaji yaitu “*Kartini*” karya Abidah El Khalieqy, yang berlatar di sebuah daerah di Jawa Tengah, tepatnya di Jepara. Tokoh utama yang bergelut dalam novel tersebut adalah seorang perempuan asli Jawa yang hidup di kalangan para bangsawan Jawa. Ialah Kartini, wanita yang dengan segala keluh kesah dan pengabdian juga perjuangannya melawan banyak hal yang menurutnya tidak sejalan dengan layaknya kehidupan seorang wanita. Penelitian ini

menggunakan novel Kartini karya Abidah El Khalieqy sebagai objek penelitian. Di dalam novel ini terdiri dari dua puluh enam bab yang mengisahkan tentang perjalanan dan hari-hari yang telah di lewati oleh sosok wanita tangguh yang bernama Kartini.

Tergambar jelas bagaimana budaya Jawa yang sangat kental, yang selalu dilaksanakan setiap harinya di kehidupan Kartini juga di masyarakat sekitarnya. Percampuran kebudayaan yang dirasa sangat menentang dunianya dan ketidak adilan yang selalu ia saksikan karena bertabrakan dengan budaya yang berlaku pada saat itu.

Pada pengumpulan data dilakukan dengan cara, penulis membaca dan menentukan unsur yang terdapat dalam novel, baik unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang dikhususkan adalah nilai kebudayaan Jawa yang terdapat dalam novel. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti dibantu dengan tabel analisis kebudayaan.

IV. HASIL PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menganalisis novel Kartini karya Abidah El Khalieqy dengan menggunakan teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam novel tersebut seperti tema, latar, alur, tokoh dan

penokohan, amanat, gaya bahasa dan sudut pandang. Kemudian, penulis menganalisis nilai budaya Jawa yang terdapat dalam novel.

Dari penelitian tersebut, penulis menemukan banyak kutipan yang memaparkan unsur intrinsik dan ekstrinsik. Hal tersebut berkaitan dengan nilai budaya Jawa yang terdapat di dalam novel tersebut. Dan dari data yang diperoleh tersebut, penulis menyimpulkan bahwa di dalam novel tersebut membahas keseluruhan unsur intrinsik dan ekstrinsik terutama budaya Jawa yang berkembang dengan beragam.

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan penulis membuktikan bahwa novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy mengandung banyak aspek unsur intrinsik dan ekstrinsik terutama nilai budaya Jawa. Temuan kali ini dikaji oleh peneliti berdasarkan teori Sri Wintala Achmad yang berkaitan dengan kebudayaan Jawa yang di dasarkan pada analisis dalam novel *Kartini*. Dari analisis tersebut, penulis menemukan sub fokus, yaitu unsur intrinsik dan aspek nilai budaya Jawa yang terdapat dan berlangsung di dalam novel tersebut.

Unsur intrinsik yang terdapat dalam novel ini pun sangat beragam. Pada novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy ini

mengangkat tema tentang perjuangan seorang wanita keturunan bangsawan yang menginginkan hak asasi atas kesetaraan kedudukan. Terutama dalam hal pendidikan yang menganggap perempuan di Pulau Jawa tidak boleh mendapatkannya karena kedudukan laki-laki dianggap lebih tinggi sedangkan perempuan dianggap hanya dibawah laki-laki. Terihat jelas dalam salah satu kutipan berikut ini:

Harga perubahan memang mahal, Tuan. Tapi harus dimulai. Sekolah itu cikal-bakal perempuan-perempuan Jawa bisa mandiri. Baik yang menikah maupun tidak. Baik rakyat biasa maupun bangsawan. (hlm, 241).

Tokoh menyadari bahwa menurutnya sebuah perubahan memang sangat berharga mahal. Namun, semua itu harus dimulai. Dengan cara itulah perempuan di tanah Jawa dapat mandiri dengan keahlian yang diperoleh dan merekapun dapat membantu dalam segi ekonomi keluarganya nanti dengan keahlian tersebut. Sekolah ataupun pendidikan harus merata. Tidak hanya mereka yang memiliki jabatan atau di kalangan bangsawan, namun rakyat biasa pun harus merasakan pendidikan.

Kemudian, berkaitan dengan latar. Secara sederhana pembaca dapat dengan

mudah memahami latar yang berada dalam novel tersebut baik latar tempat, waktu ataupun suasana yang tergambar dari novel Kartini. Terdapat beberapa latar tempat yang digunakan dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy, salah satunya adalah pendopo yang merupakan rumah atau tempat tinggal Kartini. Berikut kutipannya:

Sepanjang perjalanan balik ke rumah Pendopo, pikiran Kartini dikabuti seribu tanya tentang kondisi yang baru saja disaksikannya. (hlm, 52)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tempat yang ditinggali dan menjadi rumah oleh Kartini dan keluarganya adalah di sebuah pendopo kerajaan yang biasa ditempati oleh para bangsawan Jawa. Pendopo adalah sebuah bangunan khas Jawa yang digunakan sebagai tempat tinggal atau rumah di kalangan Bangsawan ataupun raja.

Penjabaran mengenai latar waktu juga terdapat dalam kutipan berikut ini:

Tepat di hari ketiga pernikahan Kardinah, Haryono memboyong istrinya kepemalang Hati kartini dan Rukmini serasa dipecah berkepping-keping. (hlm, 284)

Dan pada kutipan tersebut menjelaskan bahwa pada hari ketiga setelah pernikahan

tokoh Kardinah dan suaminya. Ia di bawa oleh Haryono yang tidak lain adalah suaminya. Dengan adanya kutipan tersebut dapat menjelaskan bahwa terjadinya adegan tersebut pada saat hari ketiga belas pernikahan tokoh Kardinah dengan suaminya.

Pada novel tersebut digambarkan beberapa suasana yang terjadi. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Hati Kartini pilu melihat kesedihan Rukmini. Dia ingin menulis sesuatu untuk meluapkan perasaan yang menyesaki dadanya. (hlm, 285)

Pada kutipan di atas sangat jelas terlihat bahwa terdapat penggambaran suasana yang dialami tokoh, yaitu suasana kesedihan yang sangat mendalam. Tokoh dalam cerita tersebut merasakan pilu yang teramat dalam hingga menimbulkan sesak di dadanya.

Unsur intrinsik yang kedua adalah alur. Pada dasarnya, alur adalah serangkaian peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Dalam novel tersebut, terdapat alur yang menjelaskan jalan cerita dari kisah seorang Kartiini. Dijelaskan pada novel ini jalan cerita yang dibuat oleh pengarang adalah alur maju dan mundur atau biasa kita sebut campuran. Berjalannya sebuah alur dapat terdiri dari beberapa tahap.

Alur yang berlangsung pada novel tersebut adalah alur campuran. Di dalam novel tersebut membahas tentang kehidupan tokoh utama yang berlangsung. Dimulai dari pembahasannya yang telah menikah dan sedang berbahagia mengurus anak yang baru saja dilahirkan, nahasnya ia meninggal. Kemudian tokoh pendukung lainnya mengulang ingatannya tentang tokoh utama. Kembali kemasa kecilnya, Kartini sebagai tokoh utama digambarkan bahwa ia adalah sebuah gadis kecila yang berani dan pintar juga lincah. Pada novel tersebut digambarkan konflik yang dirasakan oleh Kartini dikarenakan sebuah paham yang menurutnya hanyalah merugikan kaum perempuan, terutama perempuan di tanah Jawa.

Unsur intrinsik yang selanjutnya adalah tokoh. Tokoh adalah seseorang yang berperan dalam sebuah cerita sedangkan penokohan adalah watak atau sifat yang dimiliki oleh setiap tokoh dan berbeda-beda. Pada pembahasan kali ini akan dijelaskan berkaitan dengan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy. Di dalam novel tersebut, karakter dan watak sosok Kartini sangat kental. Digambarkan bahwa dia sangat teguh pendirian. Dapat dilihat dari kutipan berikut:

Sudah Kukirim si cerdas radikal Estella Zehandelaar untuk mengatasinya. Kukirim pula Van Kol sedingin salju beserta Nellie. Nyonya Ovink-Soer juga telah kuutus untuk mengurusnya. Namun semua sia-sia belaka! Anak itu terlalu kuat untuk ditundukkan, dongkol hati Hurgronje. (hlm, 2)

Pada kutipan di atas tergambar jelas sosok Kartini yang berwatak sangat teguh pada pendirian yang ia miliki. Ia sangat kuat atas dasar pendirian yang ia bangun sejak awal. Karena dirasa demikian, banyak yang ingin menjatuhkannya namun semua itu gagal. Bukan hanya itu, Kartini pun tergambar memiliki sifat berani, kritis dan tajam. Kartini menjadi seorang tokoh utama yang sangatlah berperan untuk mendukung berlangsungnya cerita di dalam novel tersebut.

Selanjutnya adalah sudut pandang. Pada dasarnya sudut pandang adalah sebuah cara pandang terhadap novel yang dibuat. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Hati Kartini pilu melihat kesedihan Rukmini. Dia ingin menulis sesuatu untuk meluapkan perasaan yang menyesaki dadanya. (hlm, 285)

Pada kutipan di atas tergambar jelas nama tokoh dan kata “dia” yang merujuk pada

penggunaan sudut pandang orang ketiga serba tahu. Tergambar pula dalam kutipan selanjutnya, yaitu:

Lalu Bupati Lebak menimpali semaunya.

“Masih saja ada priyayi yang tidak sadar, bahwa cerutu yang terlalu lama dibuka bungkusnya, tidak berharga lagi untuk diisap. (hlm, 201)

Pada kutipan tersebut, terlihat jelas bahwa terdapat sudut pandang orang ketiga serba tahu. Karena di dalamnya menggunakan kata ganti nama tokoh yang tertera di dalam novel tersebut. Dengan sangat jelas terlihat bahwa pencerita serba tahu akan hal yang dilakukan oleh para tokoh.

Gaya bahasa adalah sebuah pemilihan bahasa yang digunakan penulis terhadap gaya ceritanya.

Kata-kata runtut, indah dan menggetarkan. Cara kerja yang sistematis. God Verdomd. (hlm, 3)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa di dalam novel terdapat penggunaan bahasa asing oleh beberapa tokoh dalam berinteraksi. Bahasa Jawa yang amat kental menyatu dengan tulisannya untuk memperkuat ciri khas dari novel tersebut.

Sembahnuwuntakterhinggabagimu,

KanjengKiai. (hlm, 13)

Kutipan tersebut menggunakan Bahasa Jawa Krama Inggilatau Bahasa Jawahalus. Ini adalah bagian dari bahasa Jawa yang biasa digunakan oleh seseorang yang lawan bicaranya memiliki status sosialtinggi.

Amanat adalah sebuah pesan yang disampaikan oleh pengarang lewat tulisan karyanya. Dalam novel Kartini, pengarang menyelipkan banyak sekali amanat, baik yang terlihat maupun tidak. Seperti kutipan berikut ini:

Pada saat semua orang tak bisa diharapkan, sepongah-pongahnya manusia, tetap saja akan kembali mencari pangkuan ibunya. (hlm, 223)

Pada kutipan di atas, memberikan pesan kepada pembaca. Walaupun seseorang yang keras kepala, sombong bahkan angkuh sekalipun. Ia akan kembali mencari ibunya yang telah melahirkannya. Entah untuk sekedar meminta saran ataupun bersandar. Kemudian, kutipan selanjutnya yaitu:

Harga perubahan memang mahal, Tuan. Tapi harus dimulai. Sekolah itu cikal-bakal perempuan-perempuan Jawa bisa mandiri. Baik yang menikah maupun tidak. Baik rakyat biasa maupun bangsawan. (hlm, 241)

Dalam kutipan tersebut, terselip banyak sekali pesan yang ingin disampaikan. Bawa sebuah perubahan memang sangatlah besar perjuangannya. Namun semua harus dimulai agar mencapai hal tersebut. Sejatinya perempuan di pulau Jawa khususnya harus bisa mandiri. Dengan sekolah, mereka bisa belajar semua hal dan dengan hal itu memiliki banyak keterampilan yang nantinya berguna bagi kehidupannya. Dan pendidikan harus merata, untuk bangsawan juga rakyat biasa.

Pembahasan selanjutnya adalah Nilai Budaya Jawa pada Novel Kartini karya Abidah El Khalieqy. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa nilai budaya Jawa adalah sebuah tata cara hidup yang sudah mendarah daging dikalangan budaya Jawa. Ragam budaya Jawa sendiri seperti, kesusastraan, peribahasa, bahasa, aksara Jawa, aliran kepercayaan, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, busana adat.

Ragam budaya yang pertama adalah kesusastraan. Kesusastraan diartikan sebagai suatu karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai yang penting. Dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy terdapat beberapa kutipan yang mencantumkan karya sastra tersebut. Berikut ini kutipan yang terdapat dalam novel tersebut, yaitu:

Lalu dia meneruskan petualangan bacanya pada kitab-kitab klasik sastra Jawa yang sangat terkenal seperti kitab Wulangreh dan serat Centhini. (hlm, 101)

Pada kutipan diatas, terdapat kitab Wulangreh dan serat Centhini. Wulangreh adalah sebuah kitab yang berkaitan dengan ajaran kearifan yang dibuat oleh Sri Susuhunan Pakubuwana IV untuk kaum muda. Sedangkan serat Centhini adalah sebuah ajaran yang di dalamnya berisi tentang ilmu-ilmu keagamaan. Kemudian terdapat pula kutipan berikut ini:

Eling, eling sira manungsa. Mempengana anggonmu ngaji. Mumpung durung ketekan. Malaikat juru pati. (hlm, 214)

Pada kutipan di atas adalah penggalan novel Kartini karya Abidah El Khalieqy. Kutipan tersebut ialah sebuah lagu atau dalam bahasa Jawa berarti tembang yang sudah sering terdengar di kalangan masyarakat Jawa. Di dalamnya mengingatkan kepada manusia berkaitan tentang mengaji.

Selanjutnya adalah bahasa. Seperti yang diketahui bahwa bahasa adalah sebuah hal penting yang mendukung berlangsungnya interaksi antara yang satu dengan lainnya. Pada pembahasan mengenai bahasa ini pun menjadi suatu ciri khas dari penelitian ini,

karena berbeda dengan penelitian lainnya. Pada penelitian ini membahas seluk-beluk hierarki bahasa yang terdapat di tanah Jawa.

Bahasa sendiri diartikan sebagai sebuah lambang bunyi yang digunakan manusia untuk berinteraksi antara satu dengan lainnya. Dapat dilihat dalam kutipan berikut:

*Utuslahseorangabdiuntukmenyampaikanu
ndangankepada Yu Ngasirah, Kangmas.
Ni rindusangat. (hlm, 10)*

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa penggunaan bahasa Jawa dengan istilah panggilan-panggilan yang digunakan oleh tokoh kepada tokoh lainnya. Pada novel pun sangat sering ditemui penggunaan Bahasa Jawa yang berkaitan dengan latar yang digunakan yaitu di Jepara Jawa Tengah. Pada kutipan berikut, yaitu:

*Itu anggur pemberian dokternya yang
Londho itu. Anggur Londho. (hlm, 26)*

Pada kutipan di atas terlihat jelas bahwa penggunaan istilah Bahasa Jawa sangat dominan. Kata “londho” diartikan sebagai orang yang berkewarganegaraan di luar Indonesia dan lebih mengacu pada bangsa Belanda yang pada saat itu menjajah Indonesia.

Pembahasan selanjutnya adalah upacara adat. Upacara adalah sebuah kegiatan yang

dilaksanakan bersama-sama oleh kelompok yang dilakukan masyarakat untuk mencapai sesuatu yang masih berhubungan dengan ajaran para leluhurnya. Masyarakat mempercayai bahwa dengan mereka melaksanakan upaara adat, akan berkesinambungan dengan kehidupan yang diharap membawa keberkahan.

Pada novel Kartini karya Abidah El Khalieqy, terdapat banyak sekali uacara adat yang dilaksanakan. Dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

*Ditengah pendopo, Sulastri berjongkok di
antara belitan jarit pengantinnya yang
super sesak, membuat tubuhnya nyaris
terguling, untuk membasuh kaki suaminya
dengan air kembang, setelah itu meng-
injak telor di baskom. (hlm, 92)*

Pada kutipan di atas dapat dilihat bahwa ada beberapa upacara adat yang berlangsung. Yang pertama adalah berjalan jongkok, adalah sebuah upacara adat yang dilakukan oleh seseorang kepada orang yang kedudukannya lebih tinggi. Biasanya dilakukan dikalangan bangsawan atau kerajaan. Sedangkan membasuh kaki dengan kembang adalah sebuah upacara adat yang diyakini sebagai harapan untuk segera mendapatkan keturunan dan melambangkan kesetiaan seorang wanita

kepada suaminya. Kemudian kutipan selanjutnya yaitu:

Selain pandai menulis geguritan dan merangkaisinom, suaranya sangat merdu saat melantunka ntembang. (hlm, 38)

Pada kutipan di atas, terdapat kata “*geguritan*” yang diartikan sebagai sebuah puisi yang berkembang dikalangan masyarakat Jawa. Biasanya di dalam *geguritan* terdapat beberapa ajaran agama maupun petuah yang disampaikan pengarang.

Tampak disana, selain ukiran Sri Kandi, ada hiasan dinding bunga tulip, hiasan burung di atas kain satin dalam bingkai bambu, sebuah luican kaca, lukisan dengan bingkai kayu still rococo, 9 buah kulit kerang dengan lukisan, 6 buah bamboo berukir, beberapa kain batik berikut alat-alat membatik. (hlm, 215)

Pada kutipan tersebut, terdapat beberapa jenis kesenian yang berasal dari Jawa. Seperti yang sangat sering terdengar yaitu kesenian yang berupa kain batik. Ini menjadi ciri-khas tersendiri di tanah Jawa. Selanjutnya adalah arsitektur atau bangunan. Arsitektur diartikan sebagai sebuah bangunan yang memiliki ciri-khas masing masing. Di

dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy ini terdapat beberapa kutipan yang membahas tentang arsitektur, sebagai berikut:

Aturan keluarga bangsawan yang mewajibkan anak-anak tidur di kamar pendopo, dan bukan di bangsal para pembantu. (hlm, 32)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa menggunakan beberapa tempat yang sangat khas dikalangan masyarakat Jawa. Dapat dilihat pada kata “*pendopo*” dan “*bangsal*”. *Pendopo* sendiri diartikan sebagai tempat yang difungsikan sebagai ruangan besar untuk menerima tamu. Biasanya, di sebuah rumah Jawa terdapat *pendopo* yang difungsikan sebagai tempat penyambutan untuk para tamu. Sedangkan, *bangsal* dapat berarti ruang, sehingga makna *bangsal* pembantu adalah sebuah tempat yang dikhususkan untuk para pembantu beristirahat.

Sepanjang perjalanan balik ke rumah Pendopo, pikiran Kartini dikabuti seribu tanya tentang kondisi yang baru saja disaksikannya. (hlm, 52)

seperti yang telah di jelaskan bahwa *pendopo* adalah bagian dari rumah adat Jawa yang difungsikan sebagai tempat untuk menerima tamu yang berkunjung. Biasanya ukuran *pendopo* pada sebuah rumah lebih

besar, karena untuk dapat menampung seluruh tamu yang datang pada saat melangsungkan sebuah acara.

Para tamu undangan sudah berjubel memenuhi Pendopo Agung,.... . (hlm, 281)

Pada kutipan diatas, terdapat tempat yang bernama pendopo agung. Pendopo agung diartikan sebagai sebuah bangunan yang berbentuk persegi yang dikelilingi dinding pada keempat sisinya. Letaknya berada di dalam ruangan dengan beberapa ruangan lagi di dalamnya yang difungsikan sebagai kamar tidur.

Yang menjadi daya tarik dari sebuah daerah salah satunya adalah kuliner. Kuliner adalah sebuah makanan ataupun minuman yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat. Di dalam novel Kartini karya Abidah El Khalieqy ini terdapat beberapa kutipan yang membahas tentang kuliner, sebagai berikut:

Minumannya teh jahe atau wedang ronde. (hlm, 133)

Pada kutipan di atas, dapat kita ketahui bahwa kuliner yang terdapat di Jawa adalah teh jahe dan wedang ronde. Kata “wedang” diartikan sebagai minuman. Biasanya

minuman ini berfungsi untuk menghangatkan tubuh juga untuk kesehatan.

Anak-anak yang rajin dan tulus. Hmm... aromanya sangat lezat, gumam Nyonya Ovink-Soer sembari membuka kuali yang berisi sayur lodeh dengan irisan daging sapi. (hlm, 189)

Dalam kutipan tersebut, terdapat kuliner yang sudah tidak asing lagi dikalangan masyarakat Jawa. Kuliner tersebut adalah sayur lodeh. Sayur lodeh adalah sebuah sayur yang berasal dari masyarakat Yogyakarta. Sayur podeh juga memiliki banyak arti dan filosofi tersendiri.

Selanjutnya adalah busana adat. Busana adat adalah semua hal yang terkait dengan pakaian adat yang digunakan masyarakat. Pada novel Kartini karya Abidah El Khalieqy ini terdapat beberapa kutipan yang membahas tentang penggunaan busana adat, sebagai berikut:

Rupanya Mbok Lawiyah sedang membebati dada Kartini dengan stagen, menutupi payudaranya agar terlihat rata. (hlm, 67)

Pada kutipan di atas menjelaskan bahwa penggunaan stagen untuk melilit payudara wanita Jawa yang difungsikan sebagai sebuah

pakaian yang digunakan sebelum mengenakan kebaya. Kemudian, pada kutipan selanjutnya, yaitu:

Secepat kilat, Kartini mengambil kebayanya yang tersampir di ranjang dan keluar menuju pringitan. (hlm. 68)

Dalam kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh utama mengenakan kebaya yang digunakan sebagai busana sehari-harinya. Dahulu, masyarakat Jawa mengenakan kebaya untuk berpakaian setiap harinya. Namun, seiring perkembangan zaman, busana tersebut hanya dijadikan busana adat yang dipakai bila ada kegiatan ataupun acara adat saja.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan penulis terhadap novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy mengenai nilai budaya Jawa. Bawa keberlangsungan kebudayaan Jawa sangatlah beragam. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kebudayaan di tanah Jawa bahkan sangatlah banyak dan dimunculkan kehadirannya di dalam novel tersebut. Terlihat jelas bahwa banyak budaya yang digambarkan keberlangsungannya seperti tata tertib kehidupan bangsawan, penggunaan bahasa yang menyesuaikan hukum yang berlaku, kesenian khas Jawa dan keseluruhannya digambarkan di dalam novel.

Dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy pun menjelaskan tata tertib yang berlaku dan tidak boleh dilanggar pada saat itu. Penggambaran ritual upacara adat yang diselenggarakan dengan urut juga menjadi salah satu pembahasan didalamnya. Budaya Jawa yang digambarkan dalam novel memberi gambaran pada masa tersebut, kehidupan masyarakat diikat dengan suatu tata tertib yang mengharuskan untuk ditaati baik oleh individu ataupun kelompok masyarakat.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis yang dilakukan penulis terhadap novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy, sebagai berikut:

Pada novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy terkandung unsur intrinsik sebagaimana seharusnya hakikat tercipta setiap novel. Di dalam novel ini dijelaskan kehadiran unsur intrinsik baik yang tersurat maupun tersirat oleh pengarang. Dengan kehadiran ini pula membuat pembacanya dapat lebih jelas memaknai dan menggambarkan isi dari novel tersebut.

Di dalam unsur intrinsik yang terkandung pada novel “*Kartini*” karya Abidah El Khalieqy ini memunculkan tema, latar, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang, gaya bahasa serta amanat. Diantara

keseluruhan unsur intrinsik tersebut, yang sering muncul dalam analisis ini adalah tokoh-tokoh yang terkandung dan berperan dalam cerita tersebut. Kemudian penggambaran alur yang secara jelas memaparkan jalan cerita yang dibangun oleh pengarang dan terdapat latar cerita yang berkaitan dengan tempat, waktu dan suasana yang dibangun di dalam cerita tersebut.

Dalam novel *Kartini* karya Abidah El Khalieqy terkandung banyak sekali nilai kebudayaan Jawa di dalamnya. Pada novel tersebut mengaitkan dengan kehidupan masyarakat Jawa dengan ragam budayanya. Kehadiran ragam budaya Jawa seperti, Kesusasteraan, bahasa, upacara adat, kesenian, arsitektur, kuliner, dan busana adat sering muncul pada kutipan di dalam novel.

Dari hasil analisis yang dilakukan penulis, pembahasan berkaitan penggunaan **“hierarki bahasa Jawa”** menjadi suatu yang dominan muncul di dalam novel tersebut. Dijelaskan bahwa di dalam novel tersebut terdapat suatu tata tertib yang disepakati oleh masyarakat Jawa berkaitan komunikasi dan interaksi yang berlangsung juga digunakan seseorang dengan lawan bicaranya. Tata tertib yang berlaku tersebut dikenal dengan istilah

hierarki bahasa yang berlangsung di tanah Jawa.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, Sri Wintala. 2017. *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Achmad, Sri Wintala. 2018. *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Budianta, Melani dkk. 2002. *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*. Magelang: Indonesia Tera
- Esten, Mursal. *Kesusasteraan Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Farela, Aristo. 2017. *A Short History of Java*. Surabaya: Ecosystem Publishing.
- Faruk. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismawati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Khalieqy, Abidah El. 2017. *Kartini*. Jakarta: Nourah Books.
- Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Djambatan.
- Kurniawan, Benny. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang: Jelajah Nusa.